



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1. Stereotip dan Bias Gender Pada Laki-laki

Berbicara mengenai gender, sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa gender sama dengan jenis kelamin (dikutip dari Suhapti, 1995, p. 44), padahal gender dan jenis kelamin mempunyai konsepnya masing-masing. Squire (dikutip dalam Suhapti, 1995, p 44) menjelaskan teori gender adalah teori yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Pengertian gender sudah banyak dikemukakan oleh para peneliti, salah satunya yang dikemukakan oleh West dan Zimmerman. Mereka berargumen (West&Zimmerman, 1987, p.129) bahwa gender bukanlah sifat, bukan juga variabel, dan bukan pula sebuah peran, namun gender adalah hasil beberapa produk dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, gender merupakan sebuah peran yang dikonstruksikan dalam tatanan masyarakat dan dalam peran tersebut, dan dalam konstruksi tersebut terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Peran adalah hal-hal yang dilakukan oleh manusia sehari-harinya, seperti bekerja, memasak di dapur, mencuci baju dan lain sebagainya (Suhapti,1995, p. 45-47). Biasanya, ini dibagi kedalam pekerjaan maskulin dan pekerjaan yang feminin. Pekerjaan maskulin ditujukan untuk laki-laki dan feminin ditujukan untuk perempuan.

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan lebih banyak diberikan pekerjaan yang lebih domestik seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Sedangkan pria diberikan pekerjaan seperti menjadi pemimpin, mencari nafkah, dan lain sebagainya.

Suhapti (1995, p. 44) menjelaskan pemberian peran yang sangat berbeda ini pada awalnya muncul karena perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan, maka dari itu laki-laki diberikan pekerjaan yang lebih banyak menuntut mereka berada di luar rumah.

Peran-peran gender yang sebelumnya disebutkan, sudah mengakar dalam masyarakat dan menjadi sebuah standar. Jika salah satu gender tidak dapat memenuhi ekspektasi tersebut, masyarakat cenderung mengopresi si individu. Hal ini disebabkan oleh stereotip dalam masyarakat. Menurut Ott dan Mack (2014, p. 196) stereotip adalah representasi yang salah kaprah dan menyederhanakan.

Akibatnya timbul generalisasi yang kacau karena mengabaikan kompleksitas karakteristik yang sebenarnya mendefinisikan suatu grup dan malah mereduksinya pada ciri-ciri umum, biasanya berkaitan dengan ciri yang buruk. Ott dan Mack (2014, p. 196) menuturkan, ketika representasi yang mengandung stereotip ini masuk ke media dan umumnya diterima oleh masyarakat, maka biasanya akan menimbulkan operasi terhadap seseorang atau grup.

Stereotip gender yang terjadi dalam masyarakat juga dilanggengkan oleh media karena ikut menyebarkan stereotip gender. Ott dan Mack (2014, p. 198) menjelaskan dalam konteks masyarakat Amerika sebagian besar hanya mengenal atau mengakui dua gender saja laki-laki dan perempuan. Secara umum stereotip maskulinitas berfokus pada kekuasaan, atensi, dan berpengaruh dalam masyarakat. Sedangkan feminin sebaliknya, lemah, pasif, dan memiliki batasan kontrol. Ott dan Mack (2014, p. 202-209) menjabarkan ada lima stereotip gender dalam masyarakat yang direpresentasikan oleh media. Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya menjabarkan dua stereotip pertama, aktif dan pasif. Representasi dalam media *mainstream* biasanya menggambarkan laki-laki dengan kekuatan juga aktivitas. Sedangkan perempuan digambarkan pasif dan lemah. Hal ini menjadi awalan dalam masyarakat untuk mendefinisikan menjadi laki-laki dan perempuan.

Stereotip gender yang kedua berkaitan dengan seks. Dalam hal ini, Ott dan Mack berargumen bahwa stereotip maskulin yang berkaitan dengan kekuatan, kemampuan, dan inteligensi sering diartikan sebagai subjek seksual dengan kata lain, teks media cenderung mengidentifikasi laki-laki kuat dalam hal seksual, sedangkan perempuan yang diidentikan dengan feminin digambarkan sebagai pihak yang lemah dan cenderung diobjektifikasi dalam hal seksual. Secara keseluruhan stereotip gender menurut Ott dan Mack (2014, p. 204) stereotip maskulin dan feminin berpengaruh pada kemungkinan peran yang harus dipenuhi oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

2.1.2. Kekerasan seksual terhadap laki-laki dalam masyarakat

Semua orang bisa menjadi korban kekerasan seksual baik laki-laki atau pun perempuan, dewasa maupun anak-anak. Stigma yang diberikan oleh masyarakat untuk korban menjadi salah satu faktor korban tidak melaporkan kepada pihak berwajib, pun korban laki-laki yang banyak memilih untuk diam (Kirnandita,2017, para.1-4).

Dalam artikel Kirnandita, ia menjelaskan beberapa cerita korban yang mengalami pelecehan seksual di kantor seperti pelecehan secara verbal, fisik dan lain sebagainya.

Kirnandita (2017, para. 3-7) juga memaparkan apa yang menyebabkan laki-laki tidak mau mengangkat isu pelecehan seksual yang mereka alami. Ada yang tidak mau karena kondisi di sekitarnya menganggap pelecehan yang ia alami hanya candaan belaka, dan lain sebagainya. Kategori dalam kekerasan seksual pun banyak, mulai dari yang secara halus lewat tindakan verbal, fisik, hingga pemerkosaan, bahkan bisa juga korban dibunuh.

Dikutip dari laman berita daring *Magdalene.co* (Asmarani, 2016, para. 5-6) dalam kasus kekerasan seksual, menurut survei daring yang dibuat oleh organisasi Lentera Sintas, 93% dari total responden sebanyak 25.241 responden korban kekerasan seksual tidak melaporkan kejadian ini. Pada kasus pemerkosaan dari jumlah tersebut terdapat 1.636 orang yang mengaku mengalami kasus ini, dan korban laki-laki sebanyak 31,7%.

Kurangnya data yang berhubungan dengan kasus kekerasan seksual pada laki-laki di Indonesia, dikarenakan stereotip gender yang melekat pada laki-laki dalam masyarakat. Seperti yang Ott dan Mack (2014, p. 198) katakan sebelumnya bahwa, laki-laki dalam hal seksual identik dengan seseorang yang memegang kontrol, dan pihak yang menjadi subjek dalam hubungan seksual, maka dari itu masyarakat jarang memercayai atau menganggap jika laki-laki tersebut diperkosa atau dilecehkan apalagi pelakunya adalah

perempuan. Seharusnya ia merasa beruntung karena menurut sebagian masyarakat hal itu adalah sebuah kesempatan.

Hal ini juga dituturkan dalam penelitian Javaid (2016, p. 5-6) yang ia lakukan di Inggris dengan menggunakan dua teknik yaitu semi-struktur *interview* dan kuesioner kualitatif terhadap terapis khusus untuk laki-laki korban kekerasan seksual, investigator khusus untuk kasus kekerasan seksual, *Specially Trained Officers (STOs)*, dan relawan yang menangani hal ini. Dari penelitiannya (Javaid, 2016, p. 9), ia berargumen bahwa dari kacamata konsep hegemoni maskulin, laki-laki korban kekerasan seksual teropresi dalam hegemoni maskulin, karena tidak mencapai ekspektasi yang sudah diatur dalam masyarakat atau dengan kata lain ia tidak diharapkan untuk menjadi korban.

Ada tiga temuan menonjol dalam penelitian ini (Javaid, 2016, p. 15-16), pertama, laki-laki tidak bisa diperkosa. Stereotip gender yang melekat dengan laki-laki mengenai maskulinitas memberikan pengaruh terhadap respons masyarakat dalam hal ini dengan mengatakan bahwa seharusnya laki-laki dapat melawan ketika kekerasan seksual tersebut terjadi. Padahal sama halnya dengan perempuan, dalam situasi tersebut Javaid mengatakan laki-laki tidak bisa melakukan apa-apa karena ketakutan atau takut dibunuh oleh si pelaku. Temuan kedua yaitu, lelaki tulen dapat mempertahankan dirinya, berkaitan dengan hal ini, banyak kekeliruan dalam

masyarakat yang menganggap bahwa isu ini hanya akan dialami oleh lelaki tidak tulen (laki-laki homoseksual dan biseksual).

Terakhir, Javaid (2016, p. 16) menuturkan juga isu mengenai laki-laki yang diperkosa oleh perempuan, dan bagaimana masyarakat tidak memercayai bahwa perempuan bisa menjadi pelaku kekerasan seksual, karena dalam masyarakat laki-laki diekspektasikan sebagai pihak yang mendominasi dan menginisiasi hubungan seksual pada perempuan bukan menjadi korban kekerasan seksual oleh perempuan. Dari penelitiannya, Javaid (2016, p. 16-17) menemukan bahwa masyarakat, negara, dan relawan mengharapkan laki-laki menjadi maskulin, agresif, kuat, tidak emosional, kebal, dan tidak sensitif. Dikarenakan isu kekerasan seksual pada laki-laki, hal ini bertolak belakang dengan ekspektasi dan hirarki gender yang dimiliki oleh laki-laki, maka dari itu muncul banyak stigma pada korban.

Dari beberapa argumen-argumen yang diutarakan oleh Javaid, peneliti melihat bahwa faktor yang mempengaruhi kecilnya jumlah laki-laki korban kekerasan seksual dikarenakan stereotip gender yang melekat di masyarakat, maka dari itu laki-laki jarang sekali melaporkan kasusnya pada pihak berwajib atau badan yang menangani kasus ini.

2.1.3. Pemberitaan Media dalam Kasus Kekerasan seksual pada laki-laki

Penelitian terdahulu dari segi pemberitaan isu kekerasan seksual secara umum maupun yang lebih khusus membahas kasus kekerasan seksual pada laki-laki, dan dari segi isu kekerasan seksual, sudah lama menjadi perhatian para peneliti dari berbagai bidang seperti kriminologi dan psikologi, dan media. Namun dalam konteks Indonesia penelitian kajian jurnalistik yang membahas tentang isu ini masih jarang ditemukan.

Menurut Soothil dan Walby (1991, dikutip dalam Khan, 2008, p. 104-105) pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan ketika gerakan feminisme di tahun 1970 mendorong untuk lebih memperhatikan mengenai isu ini. Namun dalam pemberitaan di era tersebut, Soothil dan Walby (1991) menemukan dua tren besar dalam penelitian mereka pada pemberitaan di majalah-majalah Inggris periode 1970 hingga 1990an. Tren pertama majalah-majalah tersebut lebih berfokus pada kasus-kasus kekerasan seksual dengan kasus-kasus yang menstereotipkan pemerkosaan dilakukan oleh orang tidak dikenal atau seorang psikopat seks. Tren yang kedua muncul ketika majalah-majalah ini memfokuskan reportase kasus-kasus pemerkosaan dengan pemberitaan yang dramatis dan banyak mengundang perhatian publik.

Dua penelitian yaitu dari Soothil dan Walby, serta penelitian dari Lees (1991, 1995, dikutip dalam Khan. 2008, p. 2) menyimpulkan bahwa pemberitaan media terhadap isu perkosaan di masa tersebut sering bias, tidak akurat, tidak bertanggung jawab dan menyajikan penggambaran yang menyimpang tentang isu kasus perkosaan. Khan (2008, p.94) menuturkan pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual pada laki-laki sudah menjadi fokus media mulai dari tahun 1989 hingga saat ini. Namun permasalahannya, pemberitaan mengenai hal ini masih terbingkai negatif oleh media (dikutip dari Javaid,2014, p.34) . Penelitian yang dilakukan oleh Khan (2008, p. 106-107) merupakan penelitian yang berfokus pada pemberitaan media cetak di Inggris mengenai isu pemerkosaan terhadap laki-laki. Khan menggunakan metode analisis konten untuk melihat peran media dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu perkosaan terhadap laki-laki.

Penelitian Khan (2008) tersebut, dilakukan pada media cetak Inggris dari periode 1989 hingga 2000an pada media seperti, *The Times, The Daily Telegraph, the Herald, the Mirror termasuk the Sunday Mirror, the Daily Record termasuk the Sunday Record, the Belfast Telegraph, the Daily Mail termasuk the Mail edisi Minggu, the Scotsman, the Evening Standard, the Observer, dan the People.* Pada 2000an, Khan menambahkan tiga media cetak lagi yaitu *the Sun* dan *the Daily Star* dan *the News of the World*. Dari media-media

tersebut, Khan mendapatkan total 413 artikel yang membahas kasus perkosaan terhadap laki-laki.

Dari ke 413 artikel tersebut, Khan (2008, p. 107) memasukkan artikel-artikel ini ke dalam beberapa kategori, kategori pertama non-stereotip, stereotip, dan netral dalam pemberitaan perkosaan pada laki-laki. Sebagian besar pemberitaan masuk dalam kategori stereotip dengan jumlah 208 artikel. 110 artikel masuk kedalam kategori non-stereotip, dan 95 artikel masuk pada kategori netral. Dalam penelitian ini, Khan (2008, p. 115-116) menemukan mitos-mitos dan stereotip mengenai korban laki-laki dalam kasus kekerasan seksual. Beberapa di antaranya adalah: berita tersebut kurang memberikan empati pada laki-laki korban kekerasan seksual, dan lain sebagainya. Dari temuan ini juga diketahui bahwa masih banyak berita yang membingkai isu ini dalam bingkai stereotip dan negatif.

Dalam isu kekerasan seksual pada laki-laki, dikutip dari Javaid (2015, p. 283), Pitfield memaparkan bahwa isu ini dibingkai sebagai isu yang rahasia dan media tidak bisa memotret secara akurat mengenai isu ini. Ketika media menggambarkan kasus pemerkosaan, media cenderung tidak bisa memotret pengalaman dari penyintas laki-laki. Media lebih banyak memotret bahwa kasus ini hanya akan terjadi pada perempuan saja.

Di Indonesia kasus kekerasan seksual pada laki-laki lebih banyak memberitakan kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja laki-laki, dan sedikit yang memberitakan mengenai kasus kekerasan seksual pada laki-laki dewasa. Peneliti sulit menemukan pemberitaan kasus kekerasan seksual pada laki-laki yang terjadi di Indonesia. Sebagian besar berita yang dipublikasikan oleh media di Indonesia terjadi di luar negeri, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 : Screenshoot berita *Jabarnews.com*



Sumber : Olahan Peneliti

Gambar 2.2 : Screenshoot berita *Merdeka.com*



Sumber : Olahan pribadi

Peneliti berargumen penyebab laki-laki tidak menceritakan kekerasan seksual yang dialami oleh mereka dikarenakan stigma yang diberikan oleh masyarakat pada laki-laki korban kekerasan seksual. Hal ini dapat dilihat dari judul berita yang dibuat sensasional dan tidak ramah korban.

2.1.4. Penelitian terdahulu mengenai *audience framing*

Membicarakan tentang *audience* dan berita yang mereka baca, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *audience framing* untuk melihat bagaimana masyarakat membingkai pemberitaan kasus kekerasan seksual pada laki-laki. Metode *audience framing* belum terlalu banyak digunakan dalam penelitian khalayak. Salah satu penelitian terdahulu mengenai *audience framing* dilakukan oleh Geske (2009,) mengenai *framing audinces* yang muncul dari iklan politik di televisi. 18 partisipan berumur antara 25-60 tahun dipilih dan diwawancarai mengenai respons mereka terhadap iklan politik. Dalam temuan Geske (2009, p.29-45), muncul lima pembingkaihan terkait hal ini, yaitu *frame* sinisme politik, *frame* isu, *frame* orang ketiga, *frame* gender, dan yang terakhir *frame* iklan. Dari *frame-frame* tersebut Geske menyimpulkan bahwa pemilih tidak banyak mendapatkan informasi dari pesan iklan politik.

Penelitian lain terkait dengan *audience framing* mengenai insiden jatuhnya pesawat Malaysia airlines MH370 (Setianto dan Luo, 2016, p. 11-12). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *indepth interview* dengan indikator partisipan berasal dari dua negara yang terkait dengan

insiden yaitu 10 orang berkewarganegaraan Malaysia dan 10 orang berkewarganegaraan Cina. Seluruh partisipan memiliki latar belakang mahasiswa dan direkrut menggunakan teknik *snowball sampling*.

Berita yang dipilih berasal dari media Malaysia dan media Cina. Hal ini dikarenakan, Malaysia adalah negara yang memiliki maskapai penerbangan Malaysia Airlines, sedangkan Cina dipilih karena sebagian besar penumpang pesawat adalah warga negara Cina. Untuk media Malaysia, Setianto dan Luo memilih media cetak besar di Malaysia yaitu *Utusan Malaysia* dan *Berita Harian*, untuk media dari Cina karena tidak ada media cetak nasional yang beredar di Cina, mereka memilih dua media lokal Cina yaitu *Chongqing Times* dan *Chongqing Morning Daily*. Dari temuan yang didapatkan, mereka memaparkan bahwa kecelakaan pesawat Malaysia Airlines MH730 dapat dibingkai berbeda-beda oleh *audiences* dari dua negara yang memiliki sistem media yang berbeda. Dalam konteks ini, faktor individual seperti sosial ekonomi dan nilai kebudayaan yang digunakan juga mempengaruhi bagaimana masyarakat membingkai kejadian ini. Temuan tersebut membuktikan bahwa ada hal lain di luar isu yang membuat masyarakat membingkai suatu isu dengan opini yang berbeda-beda.

Untuk memahami bagaimana perkembangan penelitian *framing* dalam lingkup jurnalistik, Setianto & Luo (2016, p.9) memaparkan bahwa analisis *framing* setidaknya memiliki dua pendekatan yang digunakan oleh peneliti media, yang pertama berfokus pada analisis teks berita, dan yang kedua adalah analisis pada *audiences*.

Penelitian terbaru mengenai *audience framing* yang peneliti temukan dikeluarkan pada 2018 lalu berfokus pada perbandingan pengaruh *framing* media pada agenda *audience* dalam pemilu Tanzania 2015 (Charles, 2018). Charles (2018, p. 95) melakukan penelitian ini dengan menggunakan teknik penyebaran kuesioner untuk *audience* dan metode analisis konten untuk melihat agenda media dalam pemilu Tanzania 2015. Dari penelitian yang dilakukan oleh Charles (2018, p. 100) walaupun media digunakan sebagai medium untuk berkampanye dan membuat pembingkai berita, publik ternyata tidak terlalu banyak terpengaruh oleh *framing* media mengenai isu pemilu di Tanzania. Pembingkai *audience* pada penelitian Charles (2018, p. 100) dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan pemilih yang didapatkan dari rapat-rapat kampanye dan acara debat calon.

2.2. *Plothole* dari penelitian terdahulu dan relevansi pada penelitian terbaru

Kekurangan dalam riset terdahulu adalah belum ada penelitian yang membahas kasus kekerasan seksual pada laki-laki di Indonesia. Peneliti lebih banyak menemukan penelitian yang berasal dari kajian sosiologi dan kriminologi seperti penelitian yang dilakukan oleh Aliraza Javaid di Inggris. Ia lebih berfokus pada masyarakat di regional Inggris lebih khusus pada orang-orang di lembaga kepolisian dan lembaga yang menangani kasus kekerasan seksual. Dalam penelitian-penelitian Javaid, peneliti banyak mengetahui tentang stigma-stigma yang mengelilingi isu kekerasan seksual

pada laki-laki, dan temuan dari Javaid membantu peneliti dalam melihat mengapa isu kekerasan seksual pada laki-laki jarang sekali dibicarakan dalam masyarakat.

Untuk penelitian tentang pemberitaan isu ini baru dilakukan menggunakan teknik analisis konten pada teks berita media cetak yang juga berasal dari Inggris (Khan, 2008) dan ditemukan bahwa pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual pada laki-laki tidak berempati terhadap korban, menyebarkan stereotip dan stigma negatif. Penelitian dari Khan memiliki relevansi pada penelitian ini karena membantu peneliti melihat bagaimana media mengangkat pemberitaan kasus kekerasan seksual pada laki-laki. Sayangnya dalam penelitian terkait pemberitaan isu ini, peneliti belum menemukan riset *audiences* terkait dengan pemberitaan kasus kekerasan seksual pada laki-laki.

Dalam riset *audience framing* peneliti juga masih belum banyak menemukan penelitian terdahulu terkait dengan perkembangan teori tersebut. Dari penelitian sebelumnya, membantu peneliti bagaimana cara menganalisis data untuk menemukan *frame-frame* dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan teknik *indepth interview* untuk pengumpulan data dan ada juga yang menggunakan metode survei seperti yang dilakukan oleh Charles (2015). Untuk melihat keberagaman *frame* yang akan muncul, peneliti memilih menggunakan *focus group discussion* sebagai teknik pengumpulan data.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti ingin melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dari sisi *audience* menginterpretasi teks berita kasus kekerasan seksual pada laki-laki dan apa saja pembingkai yang muncul dari berita-berita yang mereka baca.

2.3. Teori dan Konsep

2.3.1. Perkembangan Penelitian *Framing*

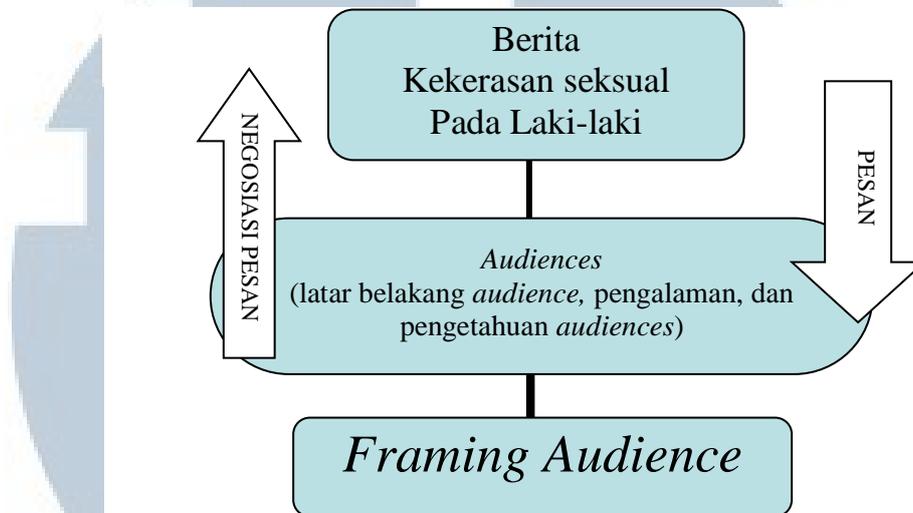
Penelitian *framing* dalam kajian jurnalistik memang sudah banyak digunakan oleh para peneliti. *Framing* pertama kali dikemukakan oleh Erving Goffman (1986) di mana ia berangkat dari pemikiran bahwa tiap-tiap individu menginterpretasi apa yang terjadi di sekitar mereka melalui bingkai personal mereka. Goffman (1986, p. 9) berasumsi bahwa hak individu memilih sudut pandangnya, relevansi terhadap motivasi individu, hanya membatasi pada satu perspektif yang akan dengan mudah untuk dikenal dan valid oleh si individu. Goffman (1974, dikutip dalam Wicks, 2010, p. 78) menjelaskan bahwa kita sebagai individu aktif mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pengalaman kita agar kita dapat memahami atau dan mengerti dunia kita. Bagan interpretasi ini yang membantu individu menempatkan sebuah informasi dalam sebuah konteks dalam memahami sebuah kejadian, termasuk juga seorang jurnalis dalam media. Iyengar menegaskan (1991, dikutip dalam wicks, 2010, p. 78) *framing* menyediakan sebuah isyarat terhadap konteks untuk

memungkinkan masyarakat melihat kemana jurnalis membawa tulisannya atau ceritanya.

Framing analisis menurut Entman (1993) memberikan sebuah pencerahan yang tepat dalam mempengaruhi kesadaran manusia yang diberikan melalui transaksi informasi dari satu lokasi seperti pidato, ucapan, berita, dan novel. Dalam kajian media massa, *framing* awalnya digunakan hanya untuk menganalisis teks berita. Konsep *framing* sudah banyak digunakan oleh para peneliti dalam meneliti sebuah teks berita ketika media cetak mengangkat sebuah isu. Kajian *framing* (Wicks, 2010, p.75) berargumen bahwa media memilih untuk memfokuskan perhatiannya pada beberapa kejadian saja dan menyangkut tempat juga makna yang disampaikan

Framing pun mengalami perubahan dalam perkembangannya yang pada awalnya unit kajian *framing* hanya sebatas untuk media saja *framing* pun kini digunakan untuk meneliti khalayak. Wicks mengatakan bahwa khalayak pun berperan aktif dalam proses *framing*. *Audience framing* adalah sebuah rangkaian perilaku, ide, opini dan kepercayaan yang digunakan oleh khalayak ketika mereka mendapatkan sebuah pesan (Wicks,2001, p. 89). Seberapa hebat pun media dalam membingkai sebuah isu, dalam argumen *audience framing*, khalayak tetap berperan aktif ketika membaca berita tersebut.

Bagan 2.1: alur kerja *audiences framing*



Sumber : Olahan penulis

2.3.2. Memahami Hegemoni Maskulin dalam Masyarakat

Antonio Gramsci adalah salah satu tokoh yang lebih dikenal dari teorinya mengenai hegemoni kultural. Gramsci (1891-1939) sendiri merupakan tokoh politik Itali yang banyak menyumbangkan beberapa teori dalam kajian Marxis dan juga politik, ia juga dikenal sebagai ketua sekaligus pendiri dari partai komunis Itali. Kajian hegemoni ini berkembang saat, Itali dikuasai oleh rezim fasisme Musolini.

Konsep hegemoni (Eriyanto,2001, p. 104) menjelaskan bagaimana relasi kekuasaan dapat dijaga secara damai tanpa kekerasan melalui kebudayaan seperti bahasa, sosial, dan lain sebagainya dengan berdasarkan pada konsensus-konsensus ketimbang dengan cara penindasan. Dalam hal ini Raymond

William mengatakan (dikutip dalam Eriyanto, 2001, p. 104) hegemoni diterapkan melalui ideologi dan budaya yang diatur pada suatu kelompok. Dengan melewati saluran ini, ideologi kelompok dominan dapat dijalankan pada kelompok lainnya dan kelompok tersebut secara sukarela menerima hal ini karena hal ini terlihat wajar.

Pada penelitian ini, budaya yang terhegemoni dalam masyarakat adalah budaya maskulinitas. Konsep hegemoni maskulin dikembangkan oleh Raewyn Connel seorang sosiolog Australia yang dikenal dalam penelitian-penelitiannya terkait dengan maskulinitas. Konsep hegemoni maskulin dikenal sudah dua dekade lamanya (Connel, Messerschmidt, 2005) dan hingga kini mempengaruhi pemikiran mengenai laki-laki, gender dan hierarki dalam sosial masyarakat.

Donaldson (1993, p.12) memaparkan dalam penelitiannya bahwa, hegemoni maskulin merupakan sebuah pertanyaan bagaimana kelompok lelaki tertentu berkuasa dan melegitimasi hubungan sosial yang menghasilkan dominasinya.

Melalui hegemoni maskulin, laki-laki banyak mendapatkan manfaat dari mengontrol kaum perempuan. Bagi kelompok laki-laki hegemoni maskulin juga digunakan untuk mengontrol bagaimana laki-laki lain merepresentasikan diri mereka sebagai

sebuah 'kemajuan sosial yang universal' untuk memparafrase konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci.

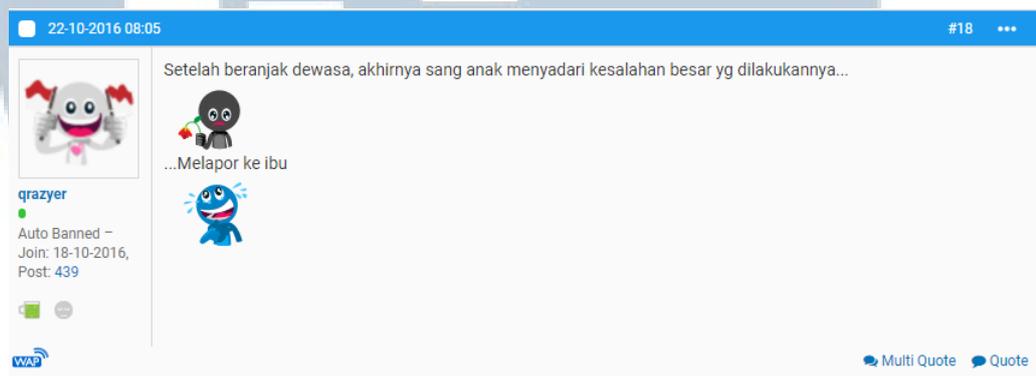
Banyak yang beranggapan bahwa hegemoni maskulinitas tidak membuat rugi pihak laki-laki, karena laki-laki akan selalu menjadi yang berkuasa dalam sistem. Tapi pada kenyataannya, hegemoni maskulinitas juga menimbulkan kerugian bagi laki-laki. Hegemoni ini menempatkan laki-laki berada pada tingkat yang superior, menjadi seorang pemimpin, kuat dan lain sebagainya. Jika laki-laki tersebut tidak dapat mencapai ekspektasi masyarakat maka maskulinitasnya akan dipertanyakan.

Dalam kasus kekerasan seksual pada laki-laki, hegemoni maskulinitas yang mengakar dalam masyarakat memberikan dampak yang buruk terhadap korban. Masyarakat beranggapan bahwa lelaki tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual. Masyarakat semakin tidak percaya jika pelakunya adalah perempuan, dikarenakan adanya ekspektasi perempuan tidak bisa memperkosa laki-laki.

Korban kekerasan seksual laki-laki pun menjadi terpojok dan akhirnya menutupi kejadian yang menimpanya. Javaid (2017, p. 9-13) menemukan bahwa dari pengumpulan data, ada tiga poin temuan persepsi terhadap kasus kekerasan seksual pada laki-laki, perempuan tidak mungkin memperkosa, kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki tidak dianggap serius dalam masyarakat, dan

laki-laki tidak mungkin diperkosa, karena laki-laki seharusnya kuat, bisa melawan. Komentar ini juga mirip dengan komentar-komentar sebagian besar *user* Kaskus pada topik pembicaraan kasus pemerkosaan terhadap laki-laki di Manado dengan pelaku seorang perempuan.

Gambar 2.3 : *Screenshot* kolom komentar kaskus.com



Sumber : hasil olahan peneliti

Masyarakat yang cenderung tidak memercayai pengalaman laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual dengan pelaku perempuan dikarenakan, di dalam masyarakat maskulinitas merupakan simbol dari 'kekerasan' dan sebaliknya tubuh perempuan merupakan sumber dari kelemahan (Bourdieu, 1998/2001, p, 51). Dalam bukunya Bourdieu (2001, p. 7) menjelaskan baik tubuh laki-laki atau pun perempuan merupakan sebuah konstruksi sosial. Dunia sosial mengkonstruksikan tubuh ini sebagai definisi realitas seksual. Hal ini (Bourdieu, 2001, p. 11) mirip sekali dengan program yang menjalar ke persepsi terhadap semua hal di dunia ini termasuk pada tubuh secara biologis.

Program ini yang membedakan antara jenis kelamin secara biologis yang sesuai dengan prinsip dari visi yang berakar pada hubungan sewenang-wenang antara pria pada perempuan. Peninggian nilai-nilai maskulinitas memiliki efek negatif dikarenakan timbulnya kegelisahan di dalam diri laki-laki ketika ia tergoda dengan sisi keperempuanan dalam dirinya (Bourdieu, 2001, p. 51).

Namun berbeda ketika peneliti melihat kolom komentar dari *Tirto.id* yang membahas isu ini dengan sudut pandang kekerasan seksual di ruang kerja, ada beberapa simpati yang diutarakan pembaca pada berita tersebut, bahkan beberapa ada yang bercerita mengenai kejadian yang menimpanya. Oleh karena itu peneliti memasukkan hegemoni maskulin dalam kerangka berpikir penelitian ini untuk melihat bagaimana pembingkaiannya *audience* terhadap isu kekerasan seksual terhadap laki-laki.

2.3.3. Definisi Kekerasan seksual

Definisi kekerasan seksual pun masih mengalami perdebatan di Indonesia. Masih muncul perbedaan definisi di antara pihak berwajib dengan organisasi kemanusiaan yang menangani isu kekerasan seksual. Kategori-kategori yang dibuat oleh Komnas Perempuan merupakan hasil dari pantauan kasus-kasus yang mereka tangani selama 15 tahun dari tahun 1998 hingga 2013 lalu (Komnas Perempuan, n.d, p. 4). Menurut Komnas Perempuan (Komnas

Perempuan, p. 4) ada 15 bentuk kekerasan seksual yaitu dua di antaranya, perkosaan dan pelecehan seksual. Perkosaan (Komnas Perempuan, p. 5-6) didefinisikan sebagai pemaksaan hubungan seksual dengan menggunakan penis, jari tangan, atau benda lainnya ke arah vagina, anus, atau mulut korban. Pelecehan seksual menurut definisi dari Komnas Perempuan adalah;

Tindakan seksual melewati sentuhan fisik atau non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Tindakan-tindakan tersebut termasuk, siulan, bermain mata, ucapan bernuansa seksual, memnunjukkan keinginan seksual dan materi pornografi, colekan dan sentuhan di bagian tubuh, gerakan, atau isyarat yang bernuansa seksual, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya. (Komnas Perempuan, p. 6)

Selebihnya Komnas Perempuan (Komnas Perempuan, n.d, p. 4) memasukkan kategori lainnya di antaranya adalah: intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan yang bertujuan untuk hal seksual, pemaksaan prostitusi, perbudakan seksual, dipaksa kawin, pemaksaan kehamilan, dipaksa untuk aborsi, dipaksa memakai kontrasepsi atau disterilisasi, disiksa secara seksual, kontrol seksual, dihukum secara tidak manusiawi dan menggunakan nuansa seksual dan terakhir tradisi yang bernuansa seksual dan membahayakan perempuan.

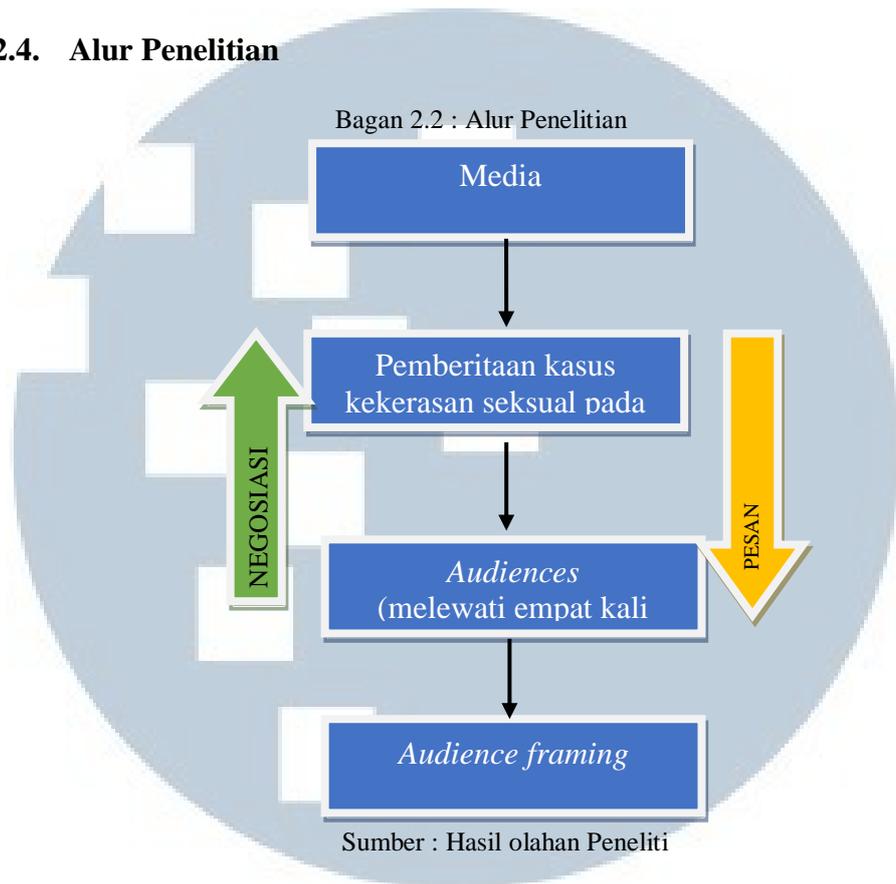
Pihak berwajib atau kepolisian lebih mengacu pada definisi yang berada dalam pasal Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Dalam KUHP hukum hanya mengenal kasus perkosaan dan

mengkategorikannya dalam dua bentuk yaitu penetrasi pada vagina, dan pemaksaan hubungan fisik (Diani, 2016, para. 8-9). Polemik ini sering menjadi topik yang diangkat oleh *Magdalene.co* dalam artikel-artikelnya. Dalam artikel *Magdalene*, *Magdalene* mengkritik bahwa definisi yang digunakan oleh pihak berwajib tidak mencakup kasus-kasus kekerasan seksual lainnya (Diani, 2016, para. 8-9)

Senada dengan apa yang dibahas dalam artikel tersebut, peneliti setuju bahwa definisi yang digunakan oleh pihak kepolisian untuk menangani kasus kekerasan seksual sangat sempit. Hal ini dikarenakan dalam kasus kekerasan seksual pada laki-laki, peneliti menemukan kasus yang dialami oleh korban lebih banyak menjurus ke kasus pelecehan seksual lalu setelah itu kasus perkosaan. Setelah membaca kategori-kategori dan definisi yang dibuat oleh Komnas Perempuan, agar lebih dapat dipahami, peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan pemaksaan kehendak seksual pada seseorang atau melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan pada seseorang.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.4. Alur Penelitian



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA